

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan cara belajar saat ini yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan internet mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dikutip dari CNBC Indonesia (2022), saat ini pengguna internet di Indonesia sebanyak 202,35 juta atau 76,8% masyarakat sudah mendapatkan akses internet. Hal ini berdampak pada perubahan cara belajar di masyarakat yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk belajar di manapun, kapanpun, tanpa terbatas ruang dan waktu. Dukungan *Information and Communication Technology* (ICT) memberikan kesempatan untuk semua masyarakat mendapatkan informasi, berinteraksi, mengidentifikasi isu yang menjadi perhatian bersama, menghasilkan pendapat dan berpartisipasi dalam masyarakat. Keadaan seperti ini sebanding lurus dengan konsep *lifelong learning* yang dicetuskan oleh UNESCO. Mengutip dari UNESCO (2013), *lifelong learning* adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara sukarela oleh orang dari segala usia dengan tujuan untuk pengembangan diri.

Adanya peluang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran pendidik diminta untuk bisa memanfaatkan teknologi informasi untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang kreatif dan inovatif sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik (Kemendikbud Ristek, 2021). Perkembangan ini pun menuntut kompetensi pendidik harus seimbang dengan kemajuan teknologi dan informasi. Sesuai yang dituangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang kompetensi pendidik bahwa di dalamnya berbunyi seorang pendidik mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

Bentuk hadirnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adanya model *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* menurut Suranto (2019) adalah interaksi yang berorientasi pada pembelajaran dan difasilitasi

dengan instruksi secara langsung *real time* dan biasanya terjadwal. *Asynchronous* menurut Darmawan (2019) sebagai pembelajaran secara independen di mana peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain dengan materi yang telah disediakan pada waktu yang mereka pilih. Perpaduan *synchronous* dan *asynchronous* dalam praktiknya adalah melakukan *conference online* atau pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*.

Merujuk kepada Siahaan (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran online (*online instruction, e-learning, atau web based learning*) memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi suplemen yang bersifat pilihan, fungsi pelengkap (*complement*), dan fungsi pengganti (*substitution*) pada kegiatan pembelajaran. Adapun pembelajaran *online* sangat ditentukan dengan model *LMS* yang dikembangkan dan pemanfaatannya secara optimal, efektif dan efisien. Mengutip dari Masie, Cisco, dan Cornelia (2000) menyatakan “*e-learning is delivery of content via all electronic media, including the internet, intranet, extranets, satellite broadcast, audio/video tape, interactive tv and CD-ROM*”. *LMS* dalam Pelaksanaan Mengajar Belajar (PMB) berbasis TIK bisa dimaknai dalam tiga paradigma menurut (Munir, 2010) pertama, *LMS* sebagai alat berupa produk teknologi yang bisa digunakan PMB, kedua, *LMS* sebagai bagian dari materi yang bisa dijadikan isi PMB, ketiga, *LMS* sebagai alat bantu untuk PMB secara efektif dan efisien. Komponen yang ideal dalam *LMS* yang merujuk kepada hasil penelitian Limantara (2014) adalah penyiapan mata pelajaran dengan persiapan *learning outcome* menentukan topik serta media pembelajaran yang digunakan untuk penyampaian materi dan jenis evaluasi yang akan digunakan.

Adanya konsep ideal dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang dihimbau oleh Kemedikbudristek tidak berjalan dengan baik. Hadir beberapa fakta yang mengkhawatirkan terkait kompetensi pendidik dalam pemanfaatan teknologi informasi. Mengutip dari Ikatan Guru Indonesia (IGI) Lestari Moerdijat wakil ketua MPR mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan pada masa pandemi di tahun 2020 tercatat 60% pendidik

memiliki kemampuan sangat buruk dalam penggunaan teknologi informasi saat mengajar. Kendala yang ada ialah gagap teknologi di kalangan pendidik. Hal tersebut menyebabkan sumber belajar digital dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Berdasarkan hasil penelitian dari Mahmud (2017) menyatakan kompetensi pendidik dalam pengembangan sumber belajar digital sangatlah kurang memadai. Kurangnya kompetensi ini pun didukung dari banyak faktor antara lain kurang adanya pelatihan dalam pembuatan sumber belajar digital, perangkat pendukung dalam pengembangan sumber belajar digital dan adanya penumpukan tugas pokok pendidik di lingkungan kerja.

Penyebab kurangnya kompetensi pengemasan sumber belajar digital berdampak kepada peserta didik yaitu terjadinya *learning loss*. Sesuai yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi menyatakan pelajar Indonesia sudah mengalami *learning loss* akibat pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. *Learning loss* adalah kondisi saat peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum maupun khusus. Singkatnya siswa mengalami kemunduran secara akademik dan tambahan data adanya penurunan 0,44% sampai 0,47% terhadap standar deviasi tutur Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd. saat konferensi pers Indonesia *Hygiene Forum ke-8* Rabu (13/10/2021).

Seluruh permasalahan yang dibahas tentang penyesuaian kompetensi dengan kemajuan global, penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi sampai dengan mengakibatkan *learning loss* merupakan permasalahan di dalam sistem penyelenggaraan pendidikan. Adapun permasalahan di luar dari sistem itu adalah kurangnya kemampuan untuk membeli kuota internet selama proses penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran secara online membutuhkan kuota internet yang besar dengan biaya yang besar pula. Akibat konsumsi internet ini proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik lebih banyak menggunakan model *synchronous*. Kita ketahui sistem *synchronous* sangat menghabiskan kuota internet dalam sekali perkuliahan. Merujuk pernyataan *Make use of Digital Company* (2021), sejumlah 540MB hingga 1,62GB data dibutuhkan untuk melakukan

panggilan video konferensi Zoom setiap jam. Artinya layanan ini menghabiskan antara 9 MB hingga 27 MB per menit untuk melakukan panggilan video. Angka diatas adalah jumlah data untuk panggilan video konferensi dengan dua partisipan. Jika lebih dari dua partisipan dalam satu kali konferensi maka akan membutuhkan kuota internet yang lebih besar. Idealnya dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 adanya kolaborasi antara model *synchronous* dan *asynchronous* dalam proses pembelajaran sebagai upaya menurunkan konsumsi internet. Konsumsi internet dengan model *asynchronous* lebih sedikit dikarenakan peserta didik dapat menikmati materi pembelajaran dari berbagai media pembelajaran. Seperti *ebook*, *video explainer*, *podcast*, simulasi dan banyak lainnya yang dapat meminimalisir penggunaan internet dalam sekali kegiatan pembelajaran.

Mengetahui fakta yang ada terkait permasalahan pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran *online* di Sekolah Dasar Kabupaten Kuningan. Hasil dari observasi yang didapat ialah guru masih kurang memanfaatkan sumber belajar digital dalam proses pembelajaran, hanya memaksimalkan pada model *synchronous online* dan kebijakan dari pemerintah, yaitu pembelajaran tatap muka terbatas.

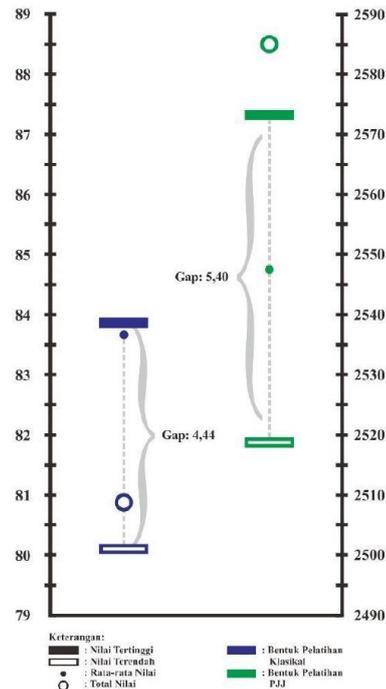
Permasalahan yang dijelaskan sebelumnya peneliti bermaksud untuk mengembangkan kurikulum pelatihan pengembangan sumber belajar digital berbasis *microlearning*. *Microlearning* merupakan sebuah strategi untuk menyusun konten menjadi segmen-segmen kecil dan fokus. Konten dapat berupa video, infografis atau artikel dengan durasi singkat kurang dari lima menit. Membagi konten dengan segmen-segmen kecil dan fokus dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah menerima serta memahami informasi yang diberikan. Didukung dengan hasil penelitian Ariantini (2019), penggunaan sumber belajar digital berbasis *microlearning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Diperkuat dengan hasil penelitian Susilana dkk (2022) menyatakan “*ideally, microlearning can help reduce students' cognitive load when studying learning material*

because microlearning is developed in small ways in the form of learning objects with various media formats". Materi yang disajikan secara singkat membantu dan mempermudah pemahaman peserta didik. Kelebihan lainnya dari konten sumber belajar digital *micro learning* adalah kemudahan untuk mengakses konten menggunakan *smartphone*. Kemudahan tersebut dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan akses kapan saja dan di mana saja.

Tidak hanya pengembangan sumber belajar digital *microlearning* saja yang difokuskan tetapi dalam pengemasan pelatihan online pun menggunakan bahan ajar *microlearning*. Pemilihan bahan pelatihan *microlearning* dilatarbelakangi oleh kondisi peserta pelatihan yang memiliki beban kerja dan beban tugas di sekolah. Penggunaan bahan ajar *microlearning* pada pelatihan diharapkan tidak menambah beban belajar (*learning load*) atau beban kognitif. Sehingga pelaksanaan pelatihan mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kuningan pada tahun 2023, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengembangkan kurikulum pelatihan online untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menghasilkan sumber belajar digital *microlearning*. Fokus dari pelatihan yang akan dilaksanakan ialah agar guru mampu dan menguasai pengembangan sumber belajar digital seperti *video explainer*, *podcast for learning* (audio), dan pengembangan media grafis (infografis dan presentasi interaktif) serta pengelolaan *LMS* untuk proses pembelajaran.

Pelaksanaan dalam penelitian meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan sumber belajar digital berbasis *microlearning* dengan melaksanakan pelatihan online. Pelatihan online adalah kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dalam jaringan. Merujuk kepada penelitian Soantahon (2020) menyebutkan pelaksanaan pelatihan klasikal dan pelatihan online memiliki hasil belajar yang berbeda. Bisa dilihat dari gambar grafik berikut.



Gambar 1. 1 Hasil analisis kesenjangan perolehan nilai bentuk pelatihan klasikal dan pelatihan online Soantahon (2020)

Terlihat kesenjangan nilai antara nilai tertinggi dan terendah pada bentuk pelatihan klasikal sebesar 4,44 sedangkan pada bentuk pelatihan online 5.40. Salah satu keunggulannya ialah adanya waktu lebih untuk melakukan belajar mandiri sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai. Hal tersebut membantu peserta pelatihan dapat menggali lebih banyak lagi materi pembelajaran. Pelaksanaan pelatihan online memiliki keunggulan dalam pelaksanaan walaupun memang ada kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pelatihan klasikal maupun pelatihan *online*. Penelitian ini akan melaksanakan dalam bentuk pelatihan *online*.

Permintaan pelaksanaan penelitian di Sekolah Dasar Kabupaten Kuningan mendapatkan respon positif yaitu mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Melihat ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realita akibat minimnya pemanfaatan sumber belajar digital dengan melalui sebuah pelatihan berbasis kompetensi nanti akan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Menurut Purjono (2014), pelatihan berbasis kompetensi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih produktif, kreatif dan memiliki motivasi yang tinggi. Pelatihan berbasis kompetensi

merupakan suatu pendekatan pelatihan yang diarahkan kepada hasil spesifik dan terukur bagi peserta diklat yang dilandasi oleh deskripsi spesifik tentang performa kerja sesungguhnya, (Maliki, 2013). Pelatihan berbasis kompetensi tidak hanya mengajarkan sesuatu tentang materi pelatihan yang terkait dengan kinerja suatu pekerjaan, akan tetapi juga bagaimana mengidentifikasi level kompetensi yang dibutuhkan untuk level kinerja yang berbeda dalam suatu fungsi tertentu.

Perencanaan metode penelitian yang akan digunakan ialah *design based research (DBR)*. Metode *design based research (DBR)* merupakan kajian terstruktur yang digunakan untuk mendesain suatu pembelajaran, alat evaluasi, media pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan perubahan pada sistem pendidikan ke arah yang lebih baik (Plomp, 2007).

Diharapkan dengan terlaksana penelitian ini dapat berdampak baik untuk penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar di Kabupaten Kuningan pada masa pandemi Covid-19 maupun bukan pada masa pandemi Covid-19 dan dapat meningkatkan kompetensi guru di bidang IT untuk dimanfaatkan pada proses pembelajaran. Semoga dengan peningkatan kompetensi ini, kedepannya guru diharapkan lebih bisa kreatif dan inovatif untuk mengatasi masalah sejenis dengan mengikuti pelatihan online pengembangan sumber belajar digital berbasis *micro learning*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kurikulum pelatihan online untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menghasilkan sumber belajar digital berbasis *microlearning* di Sekolah Dasar?

Rumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah:

1. Kompetensi apa saja yang dibutuhkan guru SD untuk pengembangan sumber belajar digital berbasis *microlearning* ?
2. Bagaimana desain kurikulum pelatihan dalam pengembangan sumber belajar digital berbasis *microlearning* ?

3. Bagaimana efektivitas kurikulum pelatihan dalam pengembangan sumber belajar digital berbasis *microlearning* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan kurikulum pelatihan online untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menghasilkan sumber belajar digital berbasis *microlearning* di Sekolah Dasar. Secara khusus dari tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan hasil kompetensi yang dibutuhkan guru SD untuk pengembangan sumber belajar digital berbasis *microlearning*
2. Membuat dokumen kurikulum pelatihan dalam pengembangan sumber belajar digital berbasis *microlearning*
3. Mengetahui efektivitas kurikulum pelatihan dalam pengembangan sumber belajar digital berbasis *microlearning*

1.4 Manfaat atau Signifikansi Penelitian

Manfaat atau signifikansi dari penelitian ini merupakan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang akan diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun manfaat atau signifikansi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua hal yaitu:

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan menampilkan gambaran kompetensi guru SD di Kabupaten Kuningan. Setelah diketahui kompetensi guru SD akan dilakukan pengembangan kurikulum pelatihan yang dibutuhkan untuk memberikan peningkatan kompetensi. Pengembangan kurikulum pelatihan online dikembangkan secara teoritis dengan cara mengikuti kaidah pengembangan kurikulum pelatihan dan metodologi secara prosedural sehingga hasilnya diharapkan akan meningkatkan keterampilan guru di Sekolah Dasar
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat salah satunya pendidik sebagai aksi konkrit

dari hasil belajar peneliti di Program Studi Pengembangan Kurikulum

- c. Dapat ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran online dengan memberikan pelatihan online untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan sumber belajar digital.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Kuningan, memberikan satu alternatif desain kurikulum pelatihan online untuk diterapkan bagi guru sekolah dasar yang ingin meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan sumber belajar digital berbasis *microlearning*.
- b. Bagi pengambil kebijakan di satuan pendidikan dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah alternatif pada program peningkatan kompetensi guru.
- c. Bagi peserta pelatihan, dengan adanya penelitian ini diharapkan terjadi peningkatan keterampilan dan motivasi dalam mengembangkan sumber belajar digital berbasis *microlearning*.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi dalam penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut adalah rincian dari sistematika penulisan yang akan digunakan:

a. BAB I

BAB ini berisi pendahuluan yang mengandung deskripsi umum mengenai rencana penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, yang mana diantaranya ialah pemaparan latar belakang penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah, lalu pertanyaan penelitian, kemudian tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan penelitian.

b. BAB II

BAB kedua ini berisi kajian pustaka. Kajian pustaka ini mengandung sebuah pembahasan yang terkait dengan landasan teori yang digunakan sebagai acuan bacaan dalam penelitian. Teori-teori yang akan dipaparkan adalah teori-teori yang relevan dengan topik penelitian juga dengan tulisan-tulisan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang terkait topik penelitian. Selain itu terdapat analisis-analisis yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang sejalan.

c. BAB III

BAB ketiga berisi metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan selama penelitian berlangsung, adapun metodenya mencakup langkah-langkah penelitian desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, serta analisis data penelitian.

d. BAB IV

BAB keempat ini berisi hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan akan dituliskan secara sistematis kemudian dielaborasi lebih lanjut dalam pembahasan penelitian.

e. BAB V

Pada BAB terakhir ini berisikan sebuah simpulan dan juga penjabaran sebuah rekomendasi. Simpulan, implikasi dan rekomendasi dalam tesis ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya pada BAB I hingga BAB IV.